

**PARADIGMA ILMU KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA DENGAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama_1Reski Dayanti¹, Nama_2 Kautsar Eka Wardhana² Penulis_3Yusnia Binti Kholifah³

Institusi/Lembaga Penulis¹Manajemen Pendidikan Islam UINSI Samarinda

Institusi/ Lembaga Penulis²Manajemen Pendidikan Islam UINSI Samarinda

Institusi/ Lembaga Penulis³Manajemen Pendidikan Islam UINSI Samarinda

Alamat e-mail : ¹reskidayanti33@gmail.com

Alamat e-mail : ²kautsarekaptk@gmail.com

Alamat e-mail : ³yusnia3003@uinsi.ac.id

Abstract

This article explores the relevance of contemporary scientific paradigms to the management of Islamic education. The contemporary paradigm is characterized by interdisciplinary, integrative, and holistic approaches that reject purely positivistic views. In the context of Islamic education, this paradigm can be combined with al-Faruqi's Islamization of knowledge, al-Attas' concept of insan adabi, and Amin Abdullah's approach to the interconnectedness of sciences. Islamic educational management is based on the principles of tawhid, trust (amanah), justice, and consultation (shura), thus functioning not only administratively but also spiritually. A critical analysis reveals that integrating the contemporary paradigm offers opportunities for curriculum innovation and the use of digital technology, while also posing challenges such as the secularization of knowledge and the commercialization of education. As a solution, transformative Islamic leadership is needed to balance modernization with Islamic values. The article concludes that integrating contemporary paradigms with Islamic educational management can produce a generation of insan kamil—intelligent, faithful, and virtuous individuals.

Keywords: contemporary paradigm, Islamic educational management, Islamization of knowledge, integration, insan kamil

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi paradigma ilmu kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam. Paradigma ilmu kontemporer ditandai dengan pendekatan interdisipliner, integratif, dan holistik yang menolak pandangan positivistik semata. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini dapat dipadukan dengan gagasan Islamisasi ilmu (al-Faruqi), konsep *insan adabi* (al-Attas), serta pendekatan interkonektivitas ilmu (Amin Abdullah). Manajemen pendidikan Islam sendiri berpijak pada prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah, sehingga berfungsi tidak hanya secara administratif, tetapi juga spiritual. Analisis kritis menunjukkan bahwa integrasi paradigma kontemporer membuka peluang inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi digital, namun juga menghadirkan tantangan berupa sekularisasi ilmu dan komersialisasi pendidikan. Sebagai solusi, dibutuhkan kepemimpinan transformatif Islami yang mampu menyeimbangkan modernisasi dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi paradigma ilmu kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam dapat melahirkan generasi *insan kamil* yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: paradigma kontemporer, manajemen pendidikan Islam, Islamisasi ilmu, integrasi, insan kamil

A. Pendahuluan

Dalam era modern ini, ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dinamis dan berubah cepat. Paradigma ilmu—yakni kerangka dasar pemikiran yang memandu bagaimana peneliti melihat realitas, memilih metode, dan menentukan apa yang dianggap “kebenaran”—tidak lagi dapat dipandang statis. Menurut Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan lurus dengan menambah fakta-fakta baru sedikit demi sedikit. Sebaliknya, ilmu biasanya berada dalam masa stabil dengan satu cara pandang tertentu (disebut paradigma). Namun, ketika muncul masalah atau kejanggalan yang tidak bisa dijelaskan dengan cara pandang lama, maka terjadilah perubahan besar yang disebut revolusi paradigma, yaitu pergantian ke cara pandang baru yang lebih mampu menjelaskan kenyataan.¹ Paradigma baru kemudian menawarkan cara pandang dan aturan main ilmiah yang berbeda dengan paradigma lama.

Menurut penulis, relevansi gagasan Kuhn ini terhadap ilmu kontemporer sangat tinggi—terutama bila kita menyadari bahwa dunia pendidikan dan manajemen juga rentan terhadap “anomali” akibat perubahan zaman (misalnya tuntutan digital, integrasi global,

¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 4th ed. (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2012).

pergeseran nilai). Dengan kata lain, paradigma kontemporer tak bisa lagi dilihat sebagai kelanjutan paradigma lama, melainkan sebagai lompatan cara berpikir yang menuntut manusia ilmu beradaptasi kritis.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan itu menjadi lebih kompleks. Di satu sisi, institusi pendidikan Islam tradisional sering kali dibangun atas kerangka keilmuan klasik yang terpisah-pisah (misalnya ilmu agama di satu sisi, ilmu sekuler di sisi lain). Di sisi lain, tuntutan masyarakat modern menempatkan lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami syariah, tetapi juga kompeten dalam konteks pengetahuan kontemporer (teknologi, sains, manajemen, dan sebagainya).

Ismail Raji al-Faruqi sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) sebagai upaya untuk merekonstruksi seluruh warisan ilmu manusia dari perspektif Islam. Dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, al-Faruqi menyatakan:

“The task of Islamizing knowledge is to recast the whole legacy of human knowledge from the standpoint of Islam ... to redefine and reorder the data, to rethink the reasoning and relating of the data, to reevaluate the conclusions, to reproject the goals — and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam.”²

Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti membentuk kembali seluruh pengetahuan manusia agar selaras dengan pandangan hidup Islam. Islamisasi bukan sekadar menambahkan istilah keagamaan, tetapi mengubah cara mendefinisikan data, menalar, menyimpulkan, hingga merumuskan tujuan ilmu, sehingga setiap disiplin dapat memperkuat visi Islam dan berfungsi untuk kemaslahatan umat.³

Dalam praktiknya, gagasan ini dapat diwujudkan melalui penyusunan ulang isi dan tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam bidang biologi, tubuh manusia tidak hanya dipahami secara mekanis, melainkan juga sebagai ciptaan Allah yang sempurna, sehingga mempelajarinya menumbuhkan rasa syukur dan iman.

Dalam bidang ekonomi, prinsip keuntungan tetap diakui, namun diarahkan pada keadilan sosial dan penghindaran praktik riba sesuai syariah. Begitu pula dalam pendidikan, capaian akademik dan keterampilan teknis tidak dipisahkan dari pembinaan akhlak, tauhid, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, ilmu *modern* tidak ditolak, melainkan disusun ulang agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1987).

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1987), 15.

Dalam pandangan penulis, kutipan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa integrasi agama dan ilmu bukan sekadar menambahkan “nilai Islam” sebagai hiasan, melainkan mengubah struktur epistemik dan metodologis ilmu itu sendiri sehingga ilmu menjadi “ilmu Islam” yang hidup dalam bingkai keimanan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam yang ingin relevan dengan paradigma kontemporer harus berani melakukan reformasi konseptual, bukan sekadar “menempelkan” label Islam ke atas struktur lama.

Dengan dasar itu, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana paradigma ilmu kontemporer (interdisipliner, kritis, holistik) dapat diintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan Islam, serta tantangan dan strategi agar paradigmanya tidak sekuler tetapi tetap Islami. Rumusan masalah yang dibahas antara lain: Bagaimana perubahan paradigma ilmu mempengaruhi model manajemen pendidikan Islam? Apa karakteristik paradigma kontemporer yang relevan? Dan bagaimana menyintesis nilai-nilai Islam ke dalam manajemen modern?

B. Paradigma Ilmu Kontemporer

Dalam dekade terakhir, telah muncul kesadaran bahwa paradigma keilmuan tidak lagi dapat bersifat parsial atau disiplin tunggal. Paradigma ilmu kontemporer menuntut pendekatan interdisipliner, integratif, dan holistik agar dapat menangkap kompleksitas realitas modern. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian-kajian terkini, studi Islam pun bergeser ke pendekatan integratif-interdisipliner untuk menghadapi tantangan zaman. ⁴ Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu-ilmu Islam tidak bisa berdiri sendiri dalam “silo”, melainkan harus saling terhubung dan dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. ⁵

Secara filosofis, paradigma kontemporer juga menolak paradigma positivistik klasik yang menganggap bahwa ilmu berkembang melalui akumulasi fakta objektif semata. Dalam kerangka baru, ilmu dianggap sebagai konstruksi yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, nilai, dan relasi kuasa — bukan hanya produk “netral” dari observasi murni. Konsep paradigma sebagai “kerangka berpikir” ini mengikuti pemikiran Thomas Kuhn, yang menunjukkan bahwa kerangka berpikir ilmiah membentuk apa yang dianggap sah sebagai pertanyaan, metode, dan jawaban dalam disiplin keilmuan. ⁶

Namun, paradigma kontemporer tidak hanya soal teori dan metode, melainkan soal orientasi nilai (*value orientation*). Ilmu kontemporer memandang bahwa setiap aktivitas keilmuan terhubung dengan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tujuan transformatif.

⁴ Islamic Study with An Integrative-Interdisciplinary Approach

⁵ AN INTERDISCIPLINARY FRAMEWORK FOR ISLAMIC ...,” Zygon Journal

⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 4th ed. (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2012)

Sebab, bila keilmuan dibiarkan lepas dari nilai, ia rentan menjadi alat kekuasaan atau sekadar teknologi tanpa makna. Dalam konteks Islam, para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa epistemologi Islam harus memadukan aspek empiris dan rasional dengan dimensi moral dan spiritual — dalam satu kesatuan paradigma keilmuan Islam yang integratif. ^{^7}

Secara analisis pribadi, penulis melihat bahwa paradigma kontemporer ini memungkinkan pendidikan Islam bergerak dari sekadar “mengisi kurikulum agama + ilmu sekuler” menuju visi yang merdeka tapi bertumpu pada nilai. Artinya, institusi pendidikan Islam bisa menjadi laboratorium di mana ilmu modern disaring dan dirakit ulang agar selaras dengan misi keimanan — bukan sekadar menjadi “tambahan religius” yang tumpang tindih.

Dengan demikian, paradigma ilmu kontemporer membuka ruang bagi lahirnya cara pandang baru yang lebih menyeluruh dan bernilai. Tantangan berikutnya adalah bagaimana paradigma ini dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan pendidikan Islam, sehingga manajemen pendidikan tidak hanya modern dan efisien, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

C. Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha mengatur, mengelola, dan mengembangkan lembaga pendidikan agar berjalan efektif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan yang berpijak pada prinsip-prinsip syariat, sehingga seluruh aktivitas pendidikan berorientasi pada pencapaian tujuan Islam yaitu membentuk insan kamil. ^{^8}

Dari sudut pandang penulis, definisi yang diberikan Qomar menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari misi transendentalnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengejar efisiensi administratif seperti lembaga pendidikan modern pada umumnya, tetapi juga memastikan bahwa setiap tahapan manajemen memiliki orientasi spiritual. Dengan demikian, gagasan Qomar menjadi dasar untuk memahami bahwa manajemen pendidikan Islam harus dipandang sebagai sebuah sistem terpadu, di mana aspek teknis dan nilai-nilai syariat berjalan beriringan.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies,” *International Journal of Social Science and Religion* (2021)

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 23.

Analogi sederhananya dapat dilihat dalam pengelolaan sebuah pesantren. Seorang kiai atau pimpinan pesantren tidak hanya mengatur jadwal pelajaran, membagi tugas guru, dan memastikan sarana prasarana berjalan baik, tetapi juga berperan menanamkan nilai keteladanan, membimbing ibadah, serta menumbuhkan budaya religius dalam keseharian santri. Dalam praktik seperti ini, kita dapat melihat bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dijalankan secara profesional sekaligus berlandaskan prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah. Dengan ilustrasi ini, jelaslah bahwa manajemen pendidikan Islam bukan sekadar mengelola sistem, melainkan juga menghidupkan nilai, sehingga menciptakan kesinambungan antara teori manajemen dan tujuan spiritual yang ingin dicapai.

Prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam berakar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya adalah prinsip tauhid (segala aktivitas pendidikan diniatkan untuk Allah), amanah (setiap pemimpin bertanggung jawab atas lembaganya), keadilan (pembagian hak dan kewajiban secara seimbang), serta musyawarah (keputusan diambil secara kolektif dan bijaksana).⁹ Dalam konteks kontemporer, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan etis yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari manajemen sekuler.

Secara operasional, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengurus administrasi, kurikulum, dan sumber daya manusia, melainkan juga membentuk iklim religius di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, pendidikan Islam harus menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam bersifat holistik: ia tidak sekadar mengatur proses belajar-mengajar agar efisien, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar hidup di setiap aspek pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam bisa dilihat sebagai perpaduan antara sistem *modern* yang efektif dengan ruh spiritual yang transformatif.

D. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah yang menjadi landasan etis sekaligus spiritual bagi seluruh proses pendidikan. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah, setiap aktivitas manajemen dalam pendidikan

⁹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University, 1982), 45.

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 67.

Islam harus berangkat dari prinsip tauhid, yakni kesadaran bahwa segala usaha manusia dalam pendidikan semata-mata diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. ^{^11} Hal ini berarti perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pendidikan tidak boleh sekadar mengejar target duniawi, melainkan harus diarahkan untuk melahirkan generasi beriman dan bertakwa.

Dari perspektif penulis, prinsip tauhid ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari akar spiritualnya. Jika pendidikan hanya dilihat sebagai “mesin produksi tenaga kerja”, maka ia kehilangan ruhanya. Justru karena berlandaskan tauhid, pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain tauhid, prinsip berikutnya adalah amanah. Setiap pemimpin pendidikan Islam, baik kepala sekolah, rektor, maupun pengelola pesantren, dipandang sebagai pemegang amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* ^{^12} Prinsip ini menuntut agar setiap pengelola pendidikan tidak hanya profesional dalam mengatur sumber daya, tetapi juga memiliki integritas moral.

Penulis melihat bahwa prinsip amanah ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana lembaga pendidikan sering dihadapkan pada persoalan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Dengan menjadikan amanah sebagai pijakan, lembaga pendidikan Islam dapat menghadirkan kepemimpinan yang bersih, adil, dan dipercaya oleh masyarakat.

Prinsip selanjutnya adalah keadilan. Dalam al-Qur'an disebutkan: *“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan ...”* (QS. An-Nahl [16]: 90). ^{^13} Dalam manajemen pendidikan, keadilan tercermin pada pembagian hak dan kewajiban antara guru, siswa, maupun pengelola; juga dalam memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi.

Dari sudut pandang penulis, prinsip keadilan inilah yang membuat manajemen pendidikan Islam mampu bertahan di tengah pluralitas masyarakat. Dengan menjunjung tinggi keadilan, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjaga harmoni internal, tetapi juga membangun kepercayaan sosial.

Prinsip terakhir yang sangat penting adalah musyawarah. Al-Qur'an menegaskan: *“... dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka ...”* (QS. Asy-

¹¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University, 1982), 45.

¹² Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Ahkam, Hadis no. 893.

¹³ QS. An-Nahl [16]: 90.

Syura [42]: 38). ¹⁴ Dalam konteks manajemen pendidikan, musyawarah berarti setiap keputusan penting—baik terkait kurikulum, kebijakan, maupun pengelolaan sumber daya—dilakukan melalui diskusi kolektif, bukan keputusan otoriter sepihak.

Menurut penulis, musyawarah bukan hanya mekanisme demokratis, melainkan juga sarana membangun kebersamaan dan rasa memiliki di antara seluruh civitas akademika. Dengan musyawarah, keputusan yang dihasilkan lebih matang, diterima secara luas, dan mencerminkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dari paparan di atas dapat ditegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam dibangun di atas empat prinsip pokok: tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah. Keempat prinsip ini tidak hanya menjadi fondasi etis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengelola lembaga pendidikan agar berjalan profesional sekaligus bernilai spiritual. Dengan prinsip tersebut, manajemen pendidikan Islam mampu menghadirkan keseimbangan antara efisiensi sistem dan penguatan nilai-nilai keimanan.

Namun, persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana prinsip-prinsip ini dapat berinteraksi dengan perkembangan paradigma ilmu kontemporer yang menekankan integrasi, interdisiplin, dan relevansi sosial. Pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam bagian berikutnya, yaitu tentang Integrasi Paradigma Ilmu Kontemporer dengan Manajemen Pendidikan Islam.

E. Integrasi Paradigma Ilmu Kontemporer dengan Manajemen Pendidikan Islam

Paradigma ilmu kontemporer yang menekankan interdisipliner, integrasi, dan orientasi nilai memiliki relevansi besar dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Amin Abdullah menyebut pendekatan ini sebagai *interconnectedness of sciences*, yakni keterhubungan antar-disiplin ilmu yang memungkinkan ilmu agama dan ilmu umum saling memperkaya. ¹⁵ Menurutnya, pendidikan Islam masa kini tidak cukup hanya menekankan fiqh, tafsir, atau akidah secara parsial, tetapi perlu membuka ruang dialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains modern agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Dari sudut pandang penulis, gagasan Amin Abdullah ini penting karena memberikan kerangka praktis bagi manajemen pendidikan Islam di era global. Sebuah perguruan tinggi Islam, misalnya, dapat merancang kurikulum yang menggabungkan studi

¹⁴ QS. Asy-Syura [42]: 38.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: Religion as a Symbolic Communication* (Leiden: Brill, 2018), 210.

keislaman dengan teknologi informasi, manajemen modern, dan ilmu sosial kritis. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap berkompetisi di ranah kontemporer dengan identitas Islami yang kuat.

Integrasi ini juga sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu dari al-Faruqi, yang menuntut agar disiplin ilmu modern disusun ulang dari perspektif Islam.¹⁶ Dalam konteks manajemen pendidikan, integrasi berarti mengolah konsep manajemen modern—seperti *strategic planning*, *quality assurance*, dan *human resource management*—agar selaras dengan prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah. Misalnya, konsep *quality assurance* yang biasanya berorientasi pada standar pasar dapat diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa, bukan sekadar kepuasan stakeholder.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa orientasi nilai dalam pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beradab (*insan adabi*).¹⁷ Artinya, manajemen pendidikan Islam harus memadukan sistem modern yang efisien dengan tujuan moral dan spiritual yang luhur. Pendidikan Islam bukan hanya tentang pencapaian kompetensi, tetapi juga pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial.

Inilah bentuk nyata dari integrasi paradigma kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam: menggunakan instrumen modern tanpa kehilangan arah spiritual. Pendidikan Islam bisa menjadi contoh bagaimana ilmu pengetahuan modern tidak ditolak, tetapi dipandu dan diarahkan agar selaras dengan visi Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi paradigma ilmu kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan di era global. Pendekatan interdisipliner yang ditawarkan Amin Abdullah, Islamisasi ilmu yang dikembangkan al-Faruqi, serta konsep *insan adabi* yang ditekankan al-Attas menunjukkan bahwa ilmu modern tidak harus dipertentangkan dengan nilai Islam, melainkan dapat dipadukan dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Dengan memanfaatkan instrumen manajemen modern sekaligus menjaga ruh spiritual dan moral, pendidikan Islam berpeluang besar melahirkan generasi yang kompeten, berdaya saing, dan tetap berpegang pada iman.

Namun, integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, paradigma kontemporer membuka peluang inovasi kurikulum, teknologi, dan kepemimpinan transformatif. Di sisi lain, ada ancaman sekularisasi, komersialisasi pendidikan, dan degradasi moral yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan dibahas secara kritis

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1987), 15.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1978), 158.

mengenai peluang, tantangan, dan strategi solusi agar integrasi ini benar-benar memberi manfaat nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di masa depan.

F. Analisis Kritis: Peluang, Tantangan, dan Strategi Solusi

Integrasi paradigma ilmu kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam membuka sejumlah peluang yang sangat signifikan. Pertama, terdapat peluang inovasi kurikulum. Menurut Tilaar, kurikulum abad 21 harus responsif terhadap perubahan global, memadukan kompetensi akademik dengan keterampilan hidup (life skills). ¹⁸ Hal ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak. Dengan inovasi kurikulum yang integratif, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan lulusan yang berkarakter sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Inovasi kurikulum ini memungkinkan pendidikan Islam keluar dari dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ia bisa menghadirkan model pendidikan terpadu yang menyiapkan generasi muslim menjadi pemimpin global yang religius dan kompeten.

Peluang kedua adalah pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pendidikan. Menurut Anderson & Dron, era digital melahirkan model pembelajaran baru seperti e-learning, blended learning, dan online collaborative learning yang mampu memperluas akses pendidikan. ¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk efisiensi manajemen, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Namun, di balik peluang tersebut terdapat sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah sekularisasi ilmu. Ziauddin Sardar menegaskan bahwa modernitas cenderung memisahkan ilmu dari nilai moral dan agama, sehingga berisiko melahirkan generasi pragmatis yang kehilangan orientasi spiritual. ²⁰ Jika manajemen pendidikan Islam hanya mengadopsi sistem modern tanpa penyaringan, maka ada kemungkinan lembaga pendidikan Islam kehilangan identitasnya.

Selain itu, terdapat tantangan berupa komersialisasi pendidikan. Menurut Philip Altbach, globalisasi pendidikan sering kali menjadikan pendidikan sebagai komoditas, bukan lagi

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 112.

¹⁹ Terry Anderson and Jon Dron, *Teaching Crowds: Learning and Social Media* (Edmonton: AU Press, 2014), 23.

²⁰ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Mansell, 1985), 45.

sebagai layanan sosial dan spiritual. ^{^21} Dalam konteks Islam, hal ini dapat menggeser orientasi lembaga pendidikan dari *ibadah* menjadi semata-mata *profit*.

Sebagai strategi solusi, diperlukan pendekatan Islamisasi ilmu yang ditawarkan al-Faruqi, ^{^22} yaitu menempatkan nilai Islam sebagai filter epistemologis dalam mengadopsi ilmu modern. Selain itu, prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah yang telah dibahas sebelumnya harus menjadi pedoman dalam setiap aspek manajemen. Dengan demikian, inovasi kurikulum dan teknologi dapat tetap digunakan, tetapi dalam bingkai nilai Islami yang menjaga integritas pendidikan.

Strategi ini menegaskan pentingnya kepemimpinan transformatif Islami dalam manajemen pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menjadi teladan moral sekaligus agen perubahan yang berani mengadopsi teknologi dan inovasi, tanpa kehilangan arah spiritual. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam dapat menjawab tantangan global sekaligus mewujudkan cita-cita membentuk generasi *insan kamil*.

G. Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa paradigma ilmu kontemporer memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam. Pandangan Thomas Kuhn mengenai perubahan paradigma menjelaskan bahwa ilmu tidak berkembang secara linier, melainkan melalui pergeseran kerangka berpikir. Dalam konteks Islam, pemikiran ini memberi isyarat bahwa manajemen pendidikan juga harus siap melakukan transformasi sesuai tantangan zaman, tanpa kehilangan arah spiritualnya.

Ismail Raji al-Faruqi dengan gagasan Islamisasi ilmu, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *insan adabi*, menegaskan perlunya menata ulang pengetahuan modern agar selaras dengan visi Islam. Amin Abdullah menambahkan perspektif interdisipliner yang membuka ruang dialog antara ilmu agama dan ilmu modern. Keseluruhan gagasan ini memperkuat landasan filosofis bagi integrasi paradigma kontemporer dengan manajemen pendidikan Islam.

Di sisi praktis, manajemen pendidikan Islam berakar pada prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai filter etis dalam mengadopsi instrumen manajemen modern, seperti inovasi kurikulum, quality assurance, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam mampu memadukan profesionalitas sistem dengan misi spiritual.

²¹ Philip G. Altbach, *Global Perspectives on Higher Education* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2007), 89.

²² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1987), 15.

Analisis kritis menunjukkan bahwa integrasi ini membuka peluang besar, antara lain inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi digital. Namun, terdapat pula tantangan serius, seperti sekularisasi ilmu dan komersialisasi pendidikan. Strategi solusi yang ditawarkan adalah melakukan Islamisasi ilmu, menegakkan prinsip-prinsip manajemen Islami, serta menghadirkan kepemimpinan transformatif yang mampu menyeimbangkan modernisasi dan spiritualitas.

Dengan integrasi paradigma ilmu kontemporer ke dalam manajemen pendidikan Islam, diharapkan lahir lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi *insan kamil*: cerdas intelektual, matang spiritual, dan berkomitmen sosial. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis paradigma ilmu kontemporer dengan nilai-nilai Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa strategi pengelolaan pendidikan yang relevan, bernilai, dan berdaya saing di era global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University, 1982.
- Abdullah, M. Amin. *Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: Religion as a Symbolic Communication*. Leiden: Brill, 2018.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1978.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1997. Kitab al-Ahkam, Hadis no. 893.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1987.
- Altbach, Philip G. *Global Perspectives on Higher Education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2007.
- Anderson, Terry, and Jon Dron. *Teaching Crowds: Learning and Social Media*. Edmonton: AU Press, 2014.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 4th ed. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2012.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell, 1985.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Qur'an, Surah al-Nahl [16]: 90. <https://quran.com/16/90>

Qur'an, Surah al-Shura [42]: 38. <https://quran.com/42/38>